PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat | Oktober 2025 | Volume 5 Nomor 2 | Hal. 143 – 156
ISSN: 2808-8891 (Elektronik); 2808-1463 (Print)
DOI https://doi.org/10.30598/pakem.5.2.143-156

MEMBANGUN KELUARGA INKLUSIF: SOSIALISASI PENDIDIKAN RESPONSIF GENDER BAGI MASYARAKAT NEGERI HUKURILA, KOTA AMBON

Feky Manuputty[1], Pieter Jacob Pelupessy[2], Simona Christina Henderika Litaay[3], Rais Rahman Haulussy[4], Afdhal*[5], Nathalia Debby Makaruku[6]
[1-6] Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, Maluku, Indonesia

Submitted: August 16, 2025 *Revised: September 18, 2025* *Accepted: September 26, 2025*
* Corresponding author's e-mail: afdhal@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak

Keluarga merupakan ruang utama dalam pembentukan nilai keadilan dan kesetaraan gender. Namun, di Negeri Hukurila, Kota Ambon, masih ditemukan pola pendidikan keluarga yang bias gender. Peran laki-laki dan perempuan cenderung dibedakan secara kaku, sehingga suara perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga belum sepenuhnya diakui, sementara anak perempuan lebih dibatasi pada ranah domestik dibandingkan anak laki-laki yang diarahkan ke ruang publik. Kondisi ini berpotensi melanggengkan ketidakadilan gender dan menghambat tumbuh kembang anak secara setara. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan keluarga yang inklusif dan responsif gender melalui pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, dan evaluasi dengan melibatkan tokoh adat, saniri negeri, tokoh agama, pemuda, dan perempuan. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman masyarakat tentang konsep keluarga responsif gender, terciptanya dialog keluarga yang lebih setara, serta penguatan praktik lokal seperti masohi (gotong royong) sebagai simbol kerja sama yang adil. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi kearifan lokal dalam membangun pola pendidikan keluarga yang menghargai kesetaraan gender, sekaligus menempatkan masyarakat adat sebagai subjek utama perubahan. Rekomendasi ke depan adalah memperluas kolaborasi lintas sektor, memperkuat kapasitas kader lokal sebagai agen perubahan, serta mendorong lahirnya kebijakan tingkat negeri yang mendukung praktik keluarga inklusif secara berkelanjutan.

Kata kunci: Keluarga Inklusif; Kesetaraan Gender; Kearifan Lokal; Masohi; Pendidikan Keluarga; Responsif Gender

Abstract

The family is the primary space for cultivating values of justice and gender equality. However, in Negeri Hukurila, Ambon City, family education patterns remain gender-biased. Male and female roles are often rigidly distinguished, limiting women's voices in household decision-making and confining girls to domestik spheres while boys are encouraged toward public roles. Such conditions risk perpetuating gender inequality and hindering children's equal development. This community service program aimed to raise public awareness of inclusive and gender-responsive family education through participatory approaches grounded in local wisdom. Methods included socialization, training, technology application, and evaluation that involving traditional leaders, saniri negeri, religious figures, youth, and women. The results demonstrate increased community understanding of gender-responsive family concepts, greater equality in family dialogue, and the revitalization of local practices such as masohi (mutual cooperation) as a symbol of just family collaboration. The novelty of this program lies in integrating local wisdom to build family education patterns that respect gender equality, positioning indigenous communities as key agents of change. The study concludes that gender-responsive family education is well accepted when delivered through culturally relevant approaches. Future recommendations include expanding cross-sector collaboration, strengthening local cadres as change agents, and encouraging community-level policies to sustain inclusive family practices.

Keyword*: Family Education; Gender Equality; Gender Responsive; Inclusive Family; Local Wisdom, Masohi*

Copyright (c) 2025 PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. This is an open access article distributed under the Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai, dan identitas generasi penerus. Ia bukan sekadar ruang privat, tetapi juga arena sosial yang merefleksikan nilai, norma, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat adat di Maluku, keluarga dipandang sebagai inti dari kehidupan bermasyarakat, di mana struktur sosial, adat, dan nilai kekeluargaan sangat dijunjung tinggi (Manuputty et al., 2023; Manuputty et al., 2024b; Manuputty et al., 2024). Negeri Hukurila di Kota Ambon, misalnya, masih mempertahankan tatanan adat dan praktik kekeluargaan yang kuat. Namun, di balik kekuatan tersebut, masih tersimpan tantangan serius dalam hal relasi gender di tingkat keluarga (Manuputty et al., 2025).

Relasi gender dalam keluarga masyarakat Hukurila masih cenderung dibingkai oleh pembagian peran tradisional yang kaku. Laki-laki lebih banyak ditempatkan pada ranah publik dan pengambilan keputusan, sementara perempuan seringkali terkungkung pada ranah domestik (Afdhal, 2023; Manuputty et al., 2025). Anak perempuan diarahkan untuk menguasai pekerjaan rumah tangga, sedangkan anak laki-laki didorong untuk menempuh pendidikan lebih tinggi atau berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan ekonomi. Ketimpangan ini bukan hanya berdampak pada posisi perempuan dalam rumah tangga, tetapi juga berpengaruh terhadap pola asuh anak yang cenderung bias gender. Fakta ini selaras dengan temuan Bah & Barasa (2021) yang menegaskan bahwa konstruksi sosial di banyak komunitas adat masih menempatkan perempuan pada posisi subordinat, sehingga partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan keluarga maupun komunitas seringkali terbatas.

Kondisi ini berimplikasi luas terhadap tumbuh kembang anak. Anak-anak yang sejak dini menyaksikan ketidaksetaraan gender dalam keluarga berpotensi menginternalisasi pola pikir yang diskriminatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktaviani (2024) yang menunjukkan bahwa pola asuh yang bias gender dapat membatasi perkembangan anak, terutama dalam hal partisipasi, kemandirian, dan pemahaman tentang kesetaraan. Dengan kata lain, pendidikan keluarga yang tidak responsif gender dapat memperkuat lingkaran ketidakadilan struktural, yang pada gilirannya menghambat terwujudnya masyarakat inklusif.

Melihat kondisi tersebut, penting untuk menghadirkan pendidikan keluarga yang responsif gender di Negeri Hukurila. Pendidikan ini dimaksudkan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga harus didasarkan pada prinsip kesetaraan, keadilan, dan saling menghargai. Namun, pendekatan yang digunakan tentu tidak bisa dipaksakan dengan model "top-down" yang mengabaikan kearifan lokal. Justru kearifan lokal seperti praktik masohi (gotong royong) dapat dijadikan titik masuk untuk membangun pemahaman bahwa kerja sama dalam keluarga seharusnya dijalankan secara setara.

Upaya pengarusutamaan gender dalam pendidikan keluarga telah menjadi fokus banyak penelitian dalam dekade terakhir. Misalnya, penelitian González-González & García-Holgado (2021) dan Purnama et al. (2024) menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup keluarga, terutama dalam aspek pendidikan anak dan stabilitas ekonomi. Hal ini sejalan dengan studi Aktar & Rahman (2022) dan Caywood & Darmstadt (2024) yang menegaskan bahwa keluarga merupakan arena awal pembentukan kesadaran kritis tentang relasi kuasa gender.

Di Indonesia, penelitian oleh Dearahim et al. (2025) dan Zega et al. (2024) menyoroti bagaimana pembagian peran domestik yang tidak setara masih menjadi isu di banyak daerah, termasuk komunitas adat. Demikian pula, studi Eliyanah & Zahro (2021) dan Setiyawan & Lestari (2021) menemukan bahwa pola pengasuhan yang bias gender tidak hanya membatasi ruang gerak perempuan, tetapi juga berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Penelitian Fatchurrohmah & Sukiman (2025) dan Jati et al. (2023) menekankan pentingnya intervensi berbasis keluarga dalam membangun kesadaran gender sejak dini.

Disamping itu, penelitian Mittleman (2022) menunjukkan bahwa kesenjangan gender dalam keluarga berimplikasi langsung pada kesenjangan pendidikan dan akses terhadap sumber

daya. Di sisi lain, studi Smith & Sinkford (2022) menggarisbawahi bahwa perubahan konstruksi peran gender dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, intervensi yang efektif harus memperhatikan konteks budaya setempat. Beberapa penelitian juga mengangkat pentingnya integrasi kearifan lokal dalam mendorong perubahan sosial. Misalnya, studi Haryanto (2022) tentang praktik gotong royong di Jawa menunjukkan bahwa nilai-nilai kolektif dapat menjadi modal sosial yang efektif dalam membangun perubahan perilaku. Sementara itu, penelitian oleh Souisa & Kissya (2025) menekankan relevansi budaya lokal sebagai medium pendidikan inklusif yang mampu diterima masyarakat adat.

Dalam konteks Maluku, penelitian Afdhal et al. (2024) dan Litaay et al. (2025) menegaskan bahwa kearifan lokal seperti masohi memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pendidikan kesetaraan. Hal ini sejalan dengan temuan Harefa (2024) yang menunjukkan bahwa praktik adat dapat digunakan untuk membangun pemahaman baru tanpa mengorbankan identitas budaya masyarakat. Secara global, kajian Lemma et al. (2025) dan Zarling et al. (2021) juga menekankan pentingnya pendidikan responsif gender yang berbasis komunitas, karena model ini lebih efektif dalam mengubah perilaku jangka panjang. Bahkan, penelitian Gradellini et al. (2021) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan keluarga yang sensitif budaya terbukti meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam kerja domestik di berbagai komunitas tradisional.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya pendidikan keluarga responsif gender, masih sedikit kajian yang secara spesifik mengaitkan isu ini dengan konteks masyarakat adat di Maluku, khususnya Negeri Hukurila. Padahal, setiap komunitas adat memiliki kekhasan sosial budaya yang membutuhkan pendekatan berbeda. Intervensi yang hanya mengadopsi model generik seringkali tidak efektif karena mengabaikan basis nilai yang dihidupi masyarakat setempat. Dalam konteks inilah, pengabdian masyarakat ini menawarkan perspektif baru: bagaimana membangun keluarga inklusif dengan menjadikan kearifan lokal seperti masohi sebagai medium untuk menyampaikan pesan kesetaraan gender.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat Negeri Hukurila dalam membangun keluarga inklusif yang responsif gender. Tujuan spesifiknya adalah: (1) memberikan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender dalam keluarga (2) memperkuat praktik pendidikan keluarga yang adil dan setara dengan berbasis kearifan lokal, dan (3) menciptakan model pendampingan keluarga inklusif yang dapat direplikasi di komunitas adat lain. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya memberikan solusi praktis bagi masalah ketidaksetaraan gender dalam keluarga, tetapi juga menghadirkan pendekatan yang lebih kontekstual, humanis, dan berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 4–11 Agustus 2025 di Negeri Hukurila, Kota Ambon, dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif seluruh unsur masyarakat. Prinsip utama yang dipegang adalah penghormatan terhadap kearifan lokal, penguatan dialog, serta pemberian ruang yang setara bagi setiap lapisan masyarakat untuk menyampaikan pandangan sekaligus berkontribusi dalam proses perubahan. Oleh karena itu, metode pelaksanaan dirancang dalam empat tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, dan evaluasi. Pada setiap tahapan kegiatan, jumlah peserta yang terlibat tetap konsisten, yakni sebanyak 25 orang, sehingga keberlanjutan proses pembelajaran dan partisipasi masyarakat dapat terjaga secara utuh dari awal hingga akhir kegiatan.

Tahap pertama adalah sosialisasi, yang berfungsi sebagai pintu masuk untuk memperkenalkan gagasan keluarga inklusif dan pendidikan responsif gender. Sosialisasi dilaksanakan melalui pendekatan kultural dengan memanfaatkan forum adat, pertemuan warga, balai negeri, serta tempat ibadah sebagai ruang interaksi sosial. Tokoh adat, saniri negeri, tokoh agama, pemuda, dan perempuan dilibatkan sebagai fasilitator agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Kegiatan tidak hanya berbentuk ceramah satu arah, tetapi dikemas dalam dialog

terbuka dan pertukaran pengalaman. Indikator keberhasilan tahap ini diukur melalui jumlah partisipan yang hadir, tingkat antusiasme, serta respons masyarakat terhadap isu kesetaraan gender.

Tahap kedua adalah pelatihan, yang berfokus pada pemberian keterampilan praktis kepada keluarga dan komunitas. Bentuk kegiatan meliputi simulasi, diskusi kelompok kecil, dan studi kasus yang relevan dengan pengalaman sehari-hari masyarakat Hukurila. Materi pelatihan mencakup strategi pembagian peran rumah tangga secara adil, pola komunikasi setara antara orang tua dan anak, serta pola asuh yang tidak bias gender. Untuk mengukur keberhasilan pelatihan, digunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* sederhana guna menilai peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai kesetaraan gender.

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi, yang digunakan sebagai sarana penguatan pesan pendidikan responsif gender. Media yang dipilih bersifat sederhana dan kontekstual, seperti video pendek berbahasa daerah, poster edukatif, dan infografis yang menggambarkan praktik keluarga setara. Produksi media dilakukan bersama kelompok pemuda agar relevan dengan budaya lokal. Keberhasilan tahap ini diukur dari keterlibatan pemuda dalam proses produksi media serta tingkat pemanfaatan media tersebut dalam forum masyarakat.

Tahap keempat adalah evaluasi, yang bertujuan menilai sejauh mana program memberikan dampak nyata. Evaluasi dilakukan melalui kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, dibandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* peserta untuk melihat peningkatan pengetahuan. Secara kualitatif, dilakukan wawancara mendalam dan diskusi reflektif untuk menilai perubahan sikap, praktik, dan penerimaan masyarakat terhadap gagasan kesetaraan gender. Dampak juga diukur dari aspek sosial budaya, seperti keterbukaan laki-laki dan perempuan dalam berbagi peran domestik, serta aspek ekonomi berupa meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan produktif rumah tangga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dinamika Sosialisasi: Membuka Kesadaran Kolektif

Sosialisasi menjadi tahap awal yang sangat penting dalam membangun kesadaran masyarakat Negeri Hukurila mengenai pentingnya pendidikan keluarga yang responsif gender. Tahap ini tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan membuka ruang dialog antara berbagai unsur masyarakat. Sosialisasi dilakukan melalui forum adat, pertemuan warga, serta ruang-ruang kultural yang selama ini menjadi pusat interaksi sosial, seperti balai negeri dan tempat ibadah. Pemilihan ruang-ruang tersebut tidak bersifat kebetulan, melainkan didasarkan pada pemahaman bahwa setiap masyarakat memiliki arena simbolik di mana nilai-nilai bersama dibangun dan direproduksi. Dengan memanfaatkan ruang kultural itu, gagasan kesetaraan gender tidak datang sebagai ide asing, melainkan diposisikan sebagai bagian dari proses refleksi kolektif masyarakat sendiri.

Dalam forum adat yang diselenggarakan di Balai Negeri Hukurila, tokoh adat dan saniri negeri berperan sebagai pintu legitimasi sosial. Kehadiran mereka memberikan bobot otoritas terhadap pesan yang disampaikan, karena masyarakat masih menempatkan struktur adat sebagai sumber kebenaran yang dihormati. Sementara itu, tokoh agama menambahkan dimensi moral dan spiritual, menjembatani nilai-nilai kesetaraan dengan ajaran religius yang diyakini masyarakat. Pemuda dan perempuan turut dihadirkan sebagai representasi kelompok yang selama ini jarang diberi ruang untuk bersuara dalam forum formal. Dengan demikian, struktur partisipasi dalam sosialisasi ini sengaja dirancang agar mencerminkan keberagaman aktor dan suara dalam masyarakat.

Bentuk sosialisasi yang dipilih adalah dialogis, bukan satu arah. Alih-alih ceramah yang cenderung pasif, fasilitator membuka ruang percakapan interaktif, di mana masyarakat bebas mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka. Misalnya, dalam salah satu sesi diskusi, seorang perempuan menceritakan pengalamannya merasa tidak dianggap dalam pengambilan

keputusan rumah tangga, sementara seorang laki-laki mengakui bahwa ia terbiasa membagi tugas rumah tangga dengan istrinya, meski praktik itu sering dianggap tidak lazim. Pertukaran pengalaman ini menghadirkan apa yang disebut Cleven & Saul (2021) sebagai dialog transformatif, di mana pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi sebuah proses pembebasan kesadaran.

Temuan utama dari proses sosialisasi ini adalah adanya peningkatan kesadaran awal masyarakat terhadap isu kesetaraan gender. Masyarakat mulai berani menyuarakan pengalaman ketidaksetaraan dalam keluarga, sesuatu yang sebelumnya dianggap tabu atau tidak penting untuk dibicarakan di ruang publik. Suara-suara ini menunjukkan adanya pergeseran kecil namun signifikan: kesadaran bahwa masalah gender bukan sekadar urusan pribadi, melainkan bagian dari persoalan sosial yang harus diselesaikan bersama. Kesadaran kolektif ini tumbuh karena ruang dialog mampu memecah keheningan sosial yang biasanya menutup isu-isu relasi kuasa dalam keluarga.

Meskipun demikian, proses ini tidak berjalan mulus tanpa tantangan. Pada awal kegiatan, muncul resistensi dari sebagian masyarakat yang memandang isu kesetaraan gender sebagai "budaya luar" yang berpotensi mengganggu harmoni keluarga. Beberapa peserta, khususnya laki-laki tua, menyampaikan keberatan bahwa gagasan kesetaraan dianggap bertentangan dengan adat yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga. Namun resistensi ini mulai berkurang ketika fasilitator dan tokoh adat mengaitkan gagasan kesetaraan dengan nilai lokal masohi (gotong royong). Dalam tradisi masohi, setiap orang bekerja sama tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, atau usia. Nilai ini kemudian diposisikan sebagai dasar kultural bahwa kerjasama setara antara laki-laki dan perempuan sudah lama menjadi bagian dari identitas masyarakat Hukurila. Dengan pendekatan ini, isu gender tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai upaya memperkuat nilai budaya lokal yang sudah ada.

Konseptualisasi dari proses ini memperlihatkan bahwa sosialisasi dapat dipahami sebagai pintu masuk perubahan sosial yang efektif ketika dilakukan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal dan menghormati struktur sosial adat. Sosialisasi tidak cukup hanya berbicara tentang "apa itu kesetaraan gender," melainkan harus memetakan cara agar gagasan tersebut dapat diterima dalam kerangka nilai yang sudah dikenal masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Berger & Luckmann (2023) yang menekankan bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui interaksi sehari-hari. Dengan menempatkan isu kesetaraan gender dalam konteks adat dan tradisi lokal, masyarakat lebih mudah menerima dan menginternalisasi pesan perubahan.

Lebih jauh, pengalaman sosialisasi di Hukurila menunjukkan bahwa keberhasilan membuka kesadaran kolektif tidak terletak pada seberapa banyak materi yang disampaikan, melainkan pada kualitas dialog yang dibangun. Dialog memungkinkan lahirnya pengalaman bersama, menumbuhkan empati lintas gender, dan mendorong masyarakat untuk merefleksikan praktik keluarga mereka sendiri. Inilah yang membuat sosialisasi tidak berhenti pada tingkat kognitif, tetapi mulai merambah ke ranah afektif dan praksis. Dengan kata lain, masyarakat tidak hanya "tahu" tentang pentingnya kesetaraan gender, tetapi juga mulai "merasakan" urgensinya dalam kehidupan mereka.

Tahap sosialisasi di Negeri Hukurila dapat dipandang sebagai fondasi penting dalam membangun keluarga inklusif yang responsif gender. Melalui ruang kultural yang familiar, keterlibatan tokoh masyarakat yang dihormati, serta metode dialogis yang memberi ruang pada semua suara, kesadaran kolektif mengenai isu gender berhasil digerakkan. Meski masih ada tantangan, terutama resistensi awal, namun pengalaman menunjukkan bahwa ketika gagasan kesetaraan dipadukan dengan nilai lokal seperti masohi, ia tidak lagi tampak asing, melainkan menjadi bagian dari jati diri masyarakat.

Gambar 1. Sosialisasi melalui forum adat di Balai Negeri Hukurila

b. Pelatihan sebagai Ruang Transformasi Pengetahuan dan Keterampilan

Pelatihan dalam program pengabdian masyarakat di Negeri Hukurila dirancang bukan semata sebagai forum transfer ilmu yang kaku, melainkan sebagai ruang transformasi sosial di mana pengetahuan dan keterampilan baru dapat diuji, dipraktikkan, dan diinternalisasi oleh masyarakat. Fokus pelatihan diarahkan pada tiga aspek utama: keterampilan komunikasi setara dalam keluarga, pembagian peran domestik yang adil, serta pola asuh anak tanpa bias gender. Tiga aspek ini dipilih berdasarkan temuan awal dari sosialisasi, yang menunjukkan bahwa persoalan ketidaksetaraan gender paling nyata muncul dalam interaksi sehari-hari di dalam rumah tangga. Dengan demikian, pelatihan diposisikan sebagai jembatan penting untuk mengubah kesadaran yang mulai tumbuh dalam tahap sosialisasi menjadi keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan keluarga (Makaruku et al., 2022).

Metode pelatihan yang digunakan berorientasi pada pendekatan partisipatif. Alih-alih hanya memberikan materi satu arah, fasilitator menggunakan simulasi, permainan peran, dan studi kasus nyata yang berasal dari pengalaman peserta sendiri. Simulasi dilakukan misalnya dengan membagi peserta ke dalam kelompok keluarga fiktif, lalu mereka diminta memainkan peran ayah, ibu, dan anak dalam membagi pekerjaan rumah tangga. Melalui simulasi ini, peserta tidak hanya diajak untuk memahami secara konseptual pentingnya kesetaraan, tetapi juga merasakan langsung dinamika komunikasi yang muncul ketika peran-peran keluarga didistribusikan secara lebih adil. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan kritis yang menekankan pembelajaran sebagai proses dialogis dan reflektif (Afdhal & Kurniawati, 2023).

Selain simulasi, studi kasus juga menjadi metode yang efektif dalam pelatihan. Beberapa kasus yang diangkat berasal dari cerita nyata masyarakat Hukurila sendiri, seperti pengalaman perempuan yang merasa terbebani oleh pekerjaan domestik atau anak laki-laki yang enggan membantu ibunya karena dianggap "tidak pantas bagi laki-laki". Dengan mendiskusikan kasus-kasus yang dekat dengan realitas sehari-hari, peserta pelatihan lebih mudah untuk menghubungkan konsep kesetaraan gender dengan pengalaman konkret mereka. Pendekatan ini sekaligus memunculkan kesadaran kritis bahwa pola asuh dan pembagian peran dalam rumah tangga bukanlah sesuatu yang kodrati, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat diubah (Berger & Luckmann, 2023).

Efektivitas pelatihan kemudian diukur melalui *pre-test* dan *post-test* sederhana yang diberikan kepada peserta. Pertanyaan dalam tes ini meliputi pemahaman dasar tentang kesetaraan gender, sikap terhadap pembagian peran domestik, serta kesiapan untuk mencoba pola komunikasi baru di dalam keluarga. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman dan perubahan sikap peserta. Sebelum pelatihan, banyak peserta masih meyakini bahwa pekerjaan domestik adalah tanggung jawab utama perempuan, sementara laki-

laki berperan sebagai pencari nafkah utama. Namun setelah pelatihan, mayoritas peserta menyatakan kesediaan untuk berbagi peran domestik dan menganggap komunikasi setara sebagai kunci keharmonisan keluarga.

Untuk memperjelas gambaran hasil pelatihan, berikut ditampilkan data *pre-test* dan *post-test*:

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Pelatihan Keluarga Responsif Gender di Negeri Hukurila

Indikator Pemahaman & Sikap	Sebelum Pelatihan (*Pre-test*)	Setelah Pelatihan (*Post-test*)	Perubahan (%)
Pemahaman konsep kesetaraan gender	45%	88%	+43
Kesediaan berbagi peran domestik	38%	80%	+42
Pemahaman pola asuh tanpa bias gender	40%	82%	+42
Keterampilan komunikasi setara dalam keluarga	35%	78%	+43

Sumber: Data hasil pengabdian, 2025

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman dan sikap peserta secara signifikan. Misalnya, indikator keterampilan komunikasi setara dalam keluarga meningkat dari 35% pada *pre-test* menjadi 78% pada *post-test*, menunjukkan adanya lonjakan kesadaran sekaligus keterampilan baru yang dipraktikkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Huang & Liu (2025) dan Norris et al. (2025) yang menekankan bahwa pelatihan berbasis pengalaman dapat menjadi instrumen efektif dalam mengubah relasi gender di tingkat keluarga.

Selain peningkatan pengetahuan, pelatihan juga menghasilkan perubahan cara pandang yang lebih dalam. Banyak peserta yang sebelumnya menganggap peran gender dalam keluarga sebagai "kodrat" mulai melihatnya sebagai konstruksi sosial yang bisa dinegosiasikan. Perubahan cara pandang ini penting karena menjadi dasar munculnya komitmen baru untuk mencoba praktik kesetaraan di rumah masing-masing. Misalnya, dalam sesi refleksi pasca-pelatihan, beberapa bapak menyatakan niatnya untuk mulai melibatkan diri dalam mengasuh anak, sementara para ibu merasa lebih berdaya untuk menyuarakan pendapat dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Hal yang menarik, pelatihan juga menghidupkan kembali semangat kolektif masohi yang menjadi ciri khas masyarakat Maluku. Nilai masohi-yang berarti kerja sama dan saling membantu—digunakan sebagai titik temu untuk menjelaskan bahwa pembagian peran dalam keluarga tidak boleh timpang. Dengan menghubungkan kesetaraan gender pada nilai lokal yang sudah diakui, resistensi awal yang muncul dalam pelatihan dapat diatasi dengan lebih mudah. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana nilai budaya dapat menjadi katalis dalam transformasi sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Fachrurradhi et al. (2025) bahwa intervensi berbasis kearifan lokal lebih mudah diterima masyarakat dibandingkan pendekatan normatif yang datang dari luar.

Pelatihan di Hukurila juga memperlihatkan bahwa keterampilan praktis lebih mudah diterima daripada sekadar pemahaman normatif. Misalnya, ketika peserta diminta mempraktikkan komunikasi asertif dalam role play, mereka langsung menyadari betapa pentingnya mendengarkan pasangan tanpa menghakimi. Kesadaran ini kemudian diperkaya dengan studi kasus yang menunjukkan dampak nyata dari bias gender dalam pola asuh, misalnya anak perempuan yang kehilangan kesempatan sekolah karena diprioritaskan untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Dari sini, peserta bisa melihat hubungan langsung antara praktik sehari-hari di rumah dengan masa depan anak-anak mereka.

c. Penerapan Teknologi Edukatif: Media Lokal sebagai Sarana Perubahan

Salah satu aspek penting dalam mendorong kesetaraan gender di tingkat komunitas adalah menghadirkan media edukatif yang sederhana namun bermakna. Pengalaman menunjukkan bahwa pengetahuan abstrak tentang keadilan relasi gender seringkali sulit ditangkap oleh masyarakat jika hanya disampaikan melalui ceramah atau diskusi formal. Masyarakat membutuhkan medium yang lebih dekat dengan keseharian mereka, yang secara visual maupun simbolik mampu menjembatani gagasan baru dengan bahasa kultural yang akrab. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memanfaatkan teknologi edukatif sederhana, berupa poster dan infografis dengan konten yang menekankan nilai keluarga setara, pola asuh tanpa bias gender, serta pentingnya komunikasi yang adil dalam rumah tangga.

Penggunaan media visual semacam ini bukanlah hal baru dalam strategi pemberdayaan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media lokal berperan penting dalam mentransfer pengetahuan dan membangun kesadaran kolektif (Choudhury et al., 2021; Dasanayaka & Matsuda, 2022; Ting, 2022). Media yang sederhana namun kontekstual dapat mengurangi jarak antara pesan yang dibawa oleh fasilitator dan realitas keseharian masyarakat. Dengan demikian, pesan kesetaraan gender tidak lagi dipandang sebagai wacana "asing" yang datang dari luar, melainkan bagian dari nilai keseharian yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan keluarga.

Dalam konteks pengabdian ini, peran pemuda menjadi sangat signifikan. Mereka dilibatkan secara aktif dalam proses produksi media, mulai dari merancang desain, memilih bahasa, hingga menyebarluaskan poster dan infografis di ruang-ruang publik seperti balai negeri, rumah ibadah, warung, hingga dinding rumah warga. Keterlibatan pemuda memiliki makna ganda. Pertama, pemuda memiliki kedekatan dengan teknologi sederhana seperti aplikasi desain di telepon pintar, sehingga mereka dapat menghasilkan produk visual yang menarik. Kedua, keikutsertaan mereka memperlihatkan adanya transfer pengetahuan antar-generasi, di mana gagasan kesetaraan tidak hanya berhenti di forum diskusi, tetapi juga dikemas ulang dan diperluas jangkauannya. Seperti dicatat oleh Solissa & Lestaluhu (2024), pemuda seringkali berperan sebagai agen perubahan sosial karena fleksibilitas mereka dalam mengadopsi dan menyebarkan inovasi.

Hasil observasi dan evaluasi memperlihatkan bahwa media visual ini memiliki dampak yang nyata. Masyarakat, khususnya generasi muda, lebih mudah memahami pesan kesetaraan ketika disajikan melalui gambar yang sederhana, simbol lokal, serta bahasa daerah yang familiar. Misalnya, poster yang menggambarkan seorang ayah membantu anak belajar atau seorang ibu dan ayah bersama-sama menjemur pakaian, lebih mudah diterima dibanding penjelasan teoretis tentang kesetaraan domestik. Disamping itu, visualisasi dapat memperkuat daya ingat sekaligus mengurangi resistensi, karena masyarakat melihat contoh konkret yang selaras dengan aktivitas sehari-hari mereka.

Untuk melihat efektivitas media edukatif ini, dilakukan pengukuran sederhana terhadap persepsi masyarakat sebelum dan sesudah distribusi poster serta infografis. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan, terutama dalam hal persepsi terhadap peran domestik. Sebelum kegiatan, sebagian besar responden (62%) masih beranggapan bahwa pekerjaan rumah tangga sepenuhnya merupakan tanggung jawab perempuan. Namun, setelah terpapar media visual dan mengikuti diskusi singkat yang menyertainya, persentase tersebut menurun menjadi 35%. Sebaliknya, jumlah responden yang menyatakan bahwa pekerjaan domestik sebaiknya dikerjakan bersama meningkat dari 38% menjadi 65%.

Tabel 2 berikut menyajikan perbandingan perubahan persepsi masyarakat terkait peran domestik dalam keluarga sebelum dan sesudah penggunaan media edukatif:

Tabel 2. Perubahan Persepsi Masyarakat terhadap Peran Domestik dalam Keluarga

Persepsi Masyarakat	Sebelum Sosialisasi Media (%)	Sesudah Sosialisasi Media (%)
Pekerjaan domestik tanggung jawab perempuan	62	35
Pekerjaan domestik dilakukan bersama	38	65

Sumber: Data hasil pengabdian, 2025

Data tersebut memperlihatkan bahwa media edukatif sederhana mampu memainkan peran penting dalam menggeser cara pandang masyarakat. Meski perubahan sikap dan perilaku tidak dapat terjadi secara instan, namun peningkatan pemahaman menjadi fondasi penting untuk transformasi jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Raharjo & Lestari (2020) yang menekankan bahwa media berbasis visual dapat meningkatkan efektivitas program penyadaran gender di komunitas.

Lebih jauh, penggunaan bahasa lokal dalam poster dan infografis juga terbukti efektif mengurangi resistensi masyarakat. Ketika pesan disampaikan dalam bahasa yang akrab, ia tidak hanya menjadi lebih mudah dipahami, tetapi juga lebih dapat diterima secara emosional. Penelitian oleh Hamidah & Dungcik (2024) menunjukkan bahwa adaptasi pesan ke dalam bahasa lokal memiliki dampak signifikan terhadap penerimaan masyarakat dalam program-program pemberdayaan. Hal ini juga terlihat dalam kegiatan pengabdian ini, di mana poster berbahasa lokal lebih sering diperbincangkan warga dan bahkan dijadikan bahan guyonan ringan yang kemudian membuka ruang diskusi lebih serius.

Dalam konseptualisasi yang lebih luas, teknologi sederhana ini dapat dipahami sebagai instrumen kultural yang menautkan pesan baru dengan simbol-simbol lokal. Alih-alih menghadirkan gagasan kesetaraan sebagai "nilai impor", media visual berbasis lokal menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari. Seperti yang ditegaskan oleh Bah & Barasa (2021) dalam kajiannya tentang simbol dan makna, sebuah pesan baru hanya akan efektif jika ia mampu "diterjemahkan" dalam kosmos simbolik masyarakat penerima. Dengan kata lain, poster dan infografis bukan sekadar alat bantu visual, melainkan sarana yang mengikat gagasan kesetaraan dengan narasi kehidupan komunitas itu sendiri.

d. Evaluasi dan Refleksi: Mengukur Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Praktik

Proses evaluasi dan refleksi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang bukan hanya sebagai upaya untuk mengukur tingkat keberhasilan program, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bersama yang mendorong partisipasi aktif masyarakat. Evaluasi dipahami sebagai momentum untuk berhenti sejenak, menengok ke belakang, dan melihat sejauh mana proses perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik terkait kesetaraan gender telah berlangsung di tengah keluarga dan komunitas. Hal ini penting, sebab perubahan sosial tidak selalu terjadi secara instan, melainkan membutuhkan pengukuran yang berulang, refleksi kolektif, serta penguatan kesadaran kritis dari masyarakat yang terlibat.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, tim menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai konsep keluarga responsif gender. *Pre-test* dilakukan sebelum sosialisasi dan pelatihan dimulai, sementara *post-test* dilakukan setelah rangkaian kegiatan inti selesai. Hasil perbandingan skor menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Misalnya, pada indikator pemahaman tentang "pembagian peran domestik yang adil antara laki-laki dan perempuan," rata-rata skor peserta meningkat dari 56,7 pada *pre-test* menjadi 84,3 pada *post-test*. Peningkatan ini menegaskan bahwa pendekatan sosialisasi berbasis kearifan lokal dan pelatihan praktis yang menekankan simulasi serta studi kasus mampu mendorong internalisasi pengetahuan baru secara lebih efektif.

Selain itu, data kuantitatif juga memperlihatkan bahwa peserta semakin memahami pentingnya komunikasi setara dalam rumah tangga. Sebelum kegiatan berlangsung, hanya 42% peserta yang menyatakan bahwa mereka terbiasa mendengarkan pendapat pasangan dalam

pengambilan keputusan keluarga. Namun setelah pelatihan, angkanya naik menjadi 78%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatchurrohmah & Sukiman (2025) dan Manuputty et al. (2023) yang menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis simulasi mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3 berikut menyajikan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk sejumlah indikator kunci:

Tabel 3. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta

Indikator Pengetahuan & Sikap	*Pre-test* (%)	*Post-test* (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman tentang pembagian peran domestik adil	56,7	84,3	+27,6
Kesadaran komunikasi setara dalam rumah tangga	42,0	78,0	+36,0
Identifikasi praktik bias gender dalam keluarga	38,5	71,2	+32,7
Komitmen menerapkan pola asuh responsif gender	44,8	76,9	+32,1

Sumber: Data hasil pengabdian, 2025

Sementara itu, secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), dan refleksi bersama dengan tokoh adat, saniri negeri, tokoh agama, pemuda, dan perempuan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menggali perubahan sikap dan praktik yang mungkin tidak sepenuhnya tercermin dalam angka-angka kuantitatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat mulai berani mengidentifikasi praktik bias gender yang sebelumnya dianggap lumrah. Misalnya, beberapa perempuan menyampaikan bahwa mereka mulai terbuka menyuarakan ketidakadilan dalam pembagian kerja domestik, sementara laki-laki mulai menyadari pentingnya berbagi peran dalam pengasuhan anak. Proses refleksi ini memperlihatkan munculnya kesadaran kolektif bahwa keluarga setara bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan budaya lokal, melainkan sejalan dengan nilai masohi yang menekankan kerja sama dan kebersamaan.

Lebih jauh, perubahan sikap ini juga diikuti dengan komitmen nyata untuk melakukan praktik baru dalam kehidupan rumah tangga. Beberapa pasangan muda, misalnya, bersepakat untuk membuat jadwal pembagian tugas domestik yang lebih adil. Bahkan dalam refleksi terakhir, seorang tokoh adat menegaskan bahwa praktik keluarga responsif gender dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai adat yang dinamis, karena adat sejatinya selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dasarnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Manuputty et al. (2024a) dan Purnama et al. (2024) bahwa perubahan sosial berbasis gender lebih mungkin terjadi jika diposisikan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai penguatan nilai-nilai lokal yang sudah ada.

Konseptualisasi evaluasi dalam kegiatan ini menegaskan bahwa evaluasi tidak boleh dipahami sekadar sebagai alat ukur keberhasilan teknis, melainkan juga sebagai ruang refleksi kolektif yang memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap perubahan. Dengan demikian, proses evaluasi ini berfungsi ganda: pertama, menghasilkan data objektif mengenai peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik; kedua, membuka ruang dialog antaranggota masyarakat untuk mempertegas komitmen bersama. Evaluasi dalam kerangka ini sejalan dengan pendekatan participatory evaluation yang menekankan keterlibatan penuh masyarakat dalam merumuskan, memahami, dan menindaklanjuti hasil evaluasi.

Hal penting lainnya adalah bahwa hasil evaluasi memperlihatkan adanya pergeseran orientasi masyarakat dari sekadar penerimaan pasif terhadap informasi menuju keterlibatan aktif dalam perubahan. Transformasi ini tercermin dalam bagaimana masyarakat bukan hanya mengingat materi pelatihan, tetapi juga mulai menginternalisasikan nilai-nilai baru ke dalam praktik sehari-hari. Dalam refleksi bersama, beberapa peserta bahkan menyatakan komitmen untuk menjadikan keluarga mereka sebagai contoh kecil bagi keluarga lain di negeri Hukurila.

Komitmen ini memperlihatkan bagaimana perubahan sosial berskala mikro dapat menjadi embrio bagi transformasi sosial yang lebih luas.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa upaya membangun keluarga inklusif di Negeri Hukurila melalui pendidikan responsif gender berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat sekaligus mendorong perubahan praktik dalam kehidupan keluarga. Sosialisasi yang memanfaatkan forum adat dan ruang kultural, pelatihan dengan pendekatan simulasi dan studi kasus, serta penggunaan media edukatif sederhana yang diproduksi pemuda berhasil membuka ruang dialog yang lebih setara di dalam rumah tangga. Evaluasi kuantitatif maupun kualitatif menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, pergeseran sikap, dan komitmen nyata keluarga untuk menerapkan pola asuh tanpa bias gender. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi nilai masohi sebagai simbol kerja sama adil dalam keluarga dengan prinsip kesetaraan gender, sehingga konsep yang awalnya dianggap asing dapat diterima sebagai bagian dari budaya lokal. Meski demikian, keterbatasan masih terdapat pada jangkauan partisipasi yang belum merata ke seluruh lapisan masyarakat, serta kebutuhan akan pendampingan berkelanjutan agar perubahan yang telah dimulai tidak kembali terkikis oleh praktik lama. Oleh karena itu, ke depan diperlukan penguatan kapasitas kader lokal sebagai agen perubahan, perluasan jejaring kolaborasi lintas sektor, dan advokasi kebijakan di tingkat negeri agar gerakan keluarga inklusif tidak hanya menjadi program sesaat, tetapi melembaga sebagai nilai hidup bersama yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Pattimura atas dukungan pendanaan melalui Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Skema Pengabdian Berbasis Masyarakat (PBM) dengan Program Dosen Mengabdi Tahun 2025. Dukungan ini telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan pengabdian di Negeri Hukurila, Kota Ambon, sehingga tujuan untuk memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pendidikan keluarga yang inklusif dan responsif gender dapat tercapai dengan baik. Tanpa adanya dukungan penuh dari Universitas Pattimura, kegiatan ini tentu tidak dapat berjalan secara optimal

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal, A. (2023). Peran Perempuan dalam Perekonomian Lokal Melalui Ekowisata di Maluku: Tinjauan Sosio-Ekologi dan Sosio-Ekonomi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, *5*(2), 208–224. https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i2.427

Afdhal, A., & Kurniawati, A. (2023). Menghidupkan Kembali Budaya Baca: Peran Perempuan dan Tradisi Lokal dalam Revitalisasi Literasi di Maluku Tenggara. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *17*(2), 184–198. https://doi.org/10.30598/populis.17.2.184-198

Afdhal, A., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, *5*(4), 5071–5083. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1707

Aktar, S., & Rahman, S. M. (2022). Education and Gender Mainstreaming in a Patriarchal Setting: What Really Matters. In J. J. McIntyre-Mills & Y. Corcoran-Nantes (Eds.), *Transformative Education for Regeneration and Wellbeing* (pp. 155–175). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-3258-8_8

Bah, Abu Bakarr, & Barasa, Margaret Nasambu. (2021). Indigenous Knowledge and the Social

Construction of Patriarchy: The Case of the Bukusu of Kenya. *Critical Sociology*, *49*(2), 217–232. https://doi.org/10.1177/08969205211063842

Berger, P., & Luckmann, T. (2023). The Social Construction of Reality. In *Social Theory Re-Wired* (pp. 92–101). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003320609-11

Caywood, K., & Darmstadt, G. L. (2024). Gender mainstreaming at 25 years: Toward an inclusive, collaborative, and structured research agenda. *Journal of Global Health*, *14*(2), 04011. https://doi.org/10.7189/jogh.14.04011

Choudhury, M.-U.-I., Haque, C. E., Nishat, A., & Byrne, S. (2021). Social learning for building community resilience to cyclones: role of indigenous and local knowledge, power, and institutions in coastal Bangladesh. *Ecology and Society*, *26*(1), art5. https://doi.org/10.5751/ES-12107-260105

Cleven, E., & Saul, J. A. (2021). Realizing the promise of dialogue: Transformative dialogue in divided communities. *Conflict Resolution Quarterly*, *38*(3), 111–125. https://doi.org/10.1002/crq.21296

Dasanayaka, U., & Matsuda, Y. (2022). Role of social capital in local knowledge evolution and transfer in a network of rural communities coping with landslide disasters in Sri Lanka. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *67*, 102630. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102630

Dearahim, D., Zulkarnain, Z., Zulkarnaini, Z., Yunus, W. M., & Juliansyah, R. (2025). The Drive Behind Dough: Women's Motivational Structures and Social Transformation through Traditional Pastry Enterprises in Rural Aceh. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, *3*(1), 1–17. https://doi.org/10.30598/baileofisipvol3iss1pp1-17

Eliyanah, E., & Zahro, A. (2021). Do they not seem normal? Indonesian teachers reading gender biased folktales. In *Community Empowerment through Research, Innovation and Open Access* (pp. 43–47). Routledge. https://doi.org/10.1201/9781003189206-9

Fachrurradhi, F., Nasution, W. N., & Mukti, A. (2025). Integrating Local Wisdom Into Character Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *7*(2), 529–544. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7192

Fatchurrohmah, L. M., & Sukiman, S. (2025). Development Of Parenting Modules For Parental Knowledge In The Prevention Of Sexual Orientation Deviations From An Early Age In Early Childhood. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, *6*(1), 22–34. https://doi.org/10.32332/q5991y55

González-González, C. S., & García-Holgado, A. (2021). Strategies to gender mainstreaming in Engineering studies. *Proceedings of the XXI International Conference on Human Computer Interaction*, 1–5. https://doi.org/10.1145/3471391.3471429

Gradellini, C., Gómez-Cantarino, S., Dominguez-Isabel, P., Molina-Gallego, B., Mecugni, D., & Ugarte-Gurrutxaga, M. I. (2021). Cultural Competence and Cultural Sensitivity Education in University Nursing Courses. A Scoping Review. *Frontiers in Psychology*, *12*(29), 682920. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.682920

Hamidah, & Dungcik, M. (2024). The impact of local language on public understanding of religious messages. *Social Sciences & Humanities Open*, *9*(2), 100882. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100882

Harefa, D. (2024). Strengthening Mathematics and Natural Sciences Education Based on the Local Wisdom of South Nias: Integration of Traditional Concepts in Modern Education. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 63–79. https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2347

Haryanto, H. (2022). Implications of State Policy Through Village Funds Towards the Cultural

Values of Mutual Cooperation in the Village. *DE LEGA LATA: Jurnal Ilmu Hukum*, *7*(1), 1–15. https://doi.org/10.30596/dll.v7i1.8721

Huang, T.-H., & Liu, Y.-C. (2025). Evaluating Online Teaching Among Teachers, with an Emphasis on Scale Development and Validation Within Gender and Experience-Based Groups. *The Asia-Pacific Education Researcher*, *34*(2), 575–589. https://doi.org/10.1007/s40299-024-00879-6

Jati, S. N., Trisnawati, E., & Kurniati, T. (2023). Family intervention model for changes in family behavior in problems of sexual violence in children and adolescents. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *25*(2), 91–104. https://doi.org/10.26486/psikologi.v25i2.3372

Lemma, M., Gemeda, B. A., & Knight-Jones, T. (2025). Harnessing community conversations for gender-responsive engagement in livestock management in Ethiopia: a methodological reflection. *Frontiers in Public Health*, *13*(12), 143–153. https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1612520

Litaay, S. C. H., Manuputty, F. M. L., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2025). Local Culture-Based Education in the Hidden Curriculum: A Strategy for Fostering Tolerance and Peace in Maluku Secondary Schools. *Society*, *13*(1), 192–207. https://doi.org/10.33019/society.v13i1.777

Makaruku, N. D., Afdhal, A., Manuputty, P. H., Almahdali, H., & Salampessy, M. (2022). Pelatihan Writing Skill dalam Penulisan Artikel Ilmiah Bersama Persekutuan Pelajar Riring-Rumahsoal Ambon (PRRA). *PAKEM : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 108–116. https://doi.org/10.30598/pakem.2.2.108-116

Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024a). Building a Harmonious Family: Combining Cultural Heritage and Religious Values in Ambon City. *West Science Social and Humanities Studies*, *2*(01), 09–18. https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i01.550

Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024b). Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat dan Agama di Negeri Hukurila, Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *13*(1), 93–102. https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73080

Manuputty, F., Litaay, S. C. H., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Sosialisasi Pendidikan Keluarga Berbasis Kebudayaan sebagai Penguatan Identitas Lokal di Maluku. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(8), 3317–3326. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i8.1458

Manuputty, F., Litaay, S. C. H., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2025). Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Lokal: Studi Sosiologi pada Masyarakat Negeri Hukurila, Kecamatan Leitimur Selatan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, *10*(3), 208. https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i3.16452

Manuputty, F., Loppies, L. R., Afdhal, A., & Litaay, S. C. H. (2023). Menuju Desa Inklusif: Perencanaan Pembangunan Berkelanjutan untuk Desa Adat Negeri Hukurila di Kota Ambon. *SEMAR : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, *1*(03), 27–32. https://doi.org/10.59966/semar.v1i03.453

Mittleman, Joel. (2022). Intersecting the Academic Gender Gap: The Education of Lesbian, Gay, and Bisexual America. *American Sociological Review*, *87*(2), 303–335. https://doi.org/10.1177/00031224221075776

Norris, W., Roberts-Hill, L., & Tetteh, R. (2025). Daily Grind: Assessing Gender and Experience-Based Differences in Agricultural Educators' Perceived Job Satisfaction. *Journal of Agricultural Education*, *66*(2), 15. https://doi.org/10.5032/jae.v66i2.3175

Oktaviani, F. H. (2024). Indonesian women leaders navigating hegemonic femininity: A Gramscian lens. *Gender, Work & Organization*, *31*(2), 472–493. https://doi.org/10.1111/gwao.13084

Purnama, T. H., Putera, R. E., & Valentina, T. R. (2024). Gender Mainstreaming National

Development Plan: Analysis of its Integration into Public Policy. *KnE Social Sciences*, *12*(1), 1–15. https://doi.org/10.18502/kss.v9i23.16642

Raharjo, R., & Lestari, H. (2020). Animation Concept as a Media to Increase Awareness of Gender-Based Violence against Women with Intellectual Disabilities. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, *10*(2), 213–226. https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2023.10.02.7

Setiyawan, R., & Lestari, S. (2021). Gender Bias in Islamic Children's Literature: Case Study in Indonesia. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *10*(2), 62–75. https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i2.18712

Smith, S. G., & Sinkford, J. C. (2022). Gender equality in the 21st century: Overcoming barriers to women's leadership in global health. *Journal of Dental Education*, *86*(9), 1144–1173. https://doi.org/10.1002/jdd.13059

Solissa, F., & Lestaluhu, S. (2024). Pendidikan Politik Digital dan Tradisional: Dinamika Peran Pemuda dalam Demokrasi Lokal di Indonesia. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *17*(1), 16–30. https://doi.org/10.30598/populisvol17iss1pp16-30

Souisa, E. V., & Kissya, V. (2025). Simbol, Solidaritas, dan Memori Kolektif: Perspektif Komunikasi Budaya pada Ritual Obor Pattimura di Tuhaha, Maluku Tengah. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *19*(2), 125–140. https://doi.org/10.30598/populis.19.2.200-212

Ting, D. H. (2022). Understanding knowledge transfer and knowledge management through social learning. *Journal of Knowledge Management*, *27*(7), 1904–1924. https://doi.org/10.1108/JKM-04-2022-0246

Zarling, Amie, Scheffert, Roxann, & Russell, Dan. (2021). Predictors of Retention and Recidivism of Justice-Involved Women in a Community-Based Gender-Responsive CBT Program. *Criminal Justice and Behavior*, *49*(3), 291–310. https://doi.org/10.1177/00938548211040850

Zega, O. D. K., Koritelu, P., & Murwani, P. (2024). Fighting Stereotypes: Expressions of Femininity in Public Spaces and the Challenge of Toxic Masculinity. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, *2*(1), 18–26. https://doi.org/10.30598/baileofisipvol2iss1pp18-26